

**USAHA DAN FAKTOR YANG DAPAT MENINGKATKAN MINAT
BERWIRASWASTA DALAM RANGKA STUDI PENDIDIKAN
WIRASWASTA PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS
SULAWESI SELATAN (KASUS UJUNG PANDANG)**

RINAL A. MALEM. K. GINTING
M. JUNUS
SAPAN PATABANG
SAPTO HARYOKO.
IKIP Ujung Pandang

ABSTRACT. *It is claimed that some variables, such as parents' encouragement, apprenticeship, work motivation, entrepreneurial information, and entrepreneurial knowledge enhance the students' interests in entrepreneurship, the first variable, especially, plays a very strategic role in increasing the interests of the students. The sample comprises 601 students of general and vocational secondary school, 93 parents, and 22 entrepreneurs in Ujung Panjang. The sampling technique employed is proportional random sampling and purposive sampling.*

Pendahuluan

Masalah utama dalam penelitian ini adalah isu tentang pengangguran lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pengangguran ini dapat disebabkan oleh peluang kerja yang semakin terbatas dan kualitas lulusan yang belum sesuai dengan harapan industri. Dalam hubungan ini, tampak-

nya SLTA, khususnya sekolah kejuruan, belum dapat mengantisipasinya secara cepat dan tepat.

Dalam kenyataannya, masalah di atas tidak berdiri sendiri. Persepsi masyarakat yang secara umum cenderung memilih pegawai negeri sebagai pilihan terbaik merupakan pertanda bahwa sikap mental masyarakat belum serasi dengan tuntutan pembangunan, khususnya, dalam pembangunan ekonomi. Sementara itu, perhatian terhadap kelompok pelaku ekonomi lemah dirasakan belum memadai sehingga kelahiran pengusaha muda yang tangguh dipandang kurang memadai, baik kualitas maupun kuantitasnya.

Khususnya di Ujung Pandang, pengusaha kecil yang bergerak di bidang keteknikan muncul dari lulusan sekolah kejuruan. Hal ini agakny merupakan suatu hal yang kontradiktif jika dilihat dari teori kependidikan yang sering memprediksi bahwa orang yang telah memiliki sejumlah keterampilan akan mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan kegiatan inovatif dibandingkan dengan mereka yang belum mempunyai keterampilan. Dari sisi lain dapat dilihat bahwa siswa keturunan asing cukup terampil dalam berusaha (kegiatan berdagang). Dalam hubungan ini, untuk sementara dapat dikatakan bahwa pendidikan luar sekolah lebih berperan dalam menumbuhkan minat berusaha dibandingkan dengan pendidikan sekolah.

Hasil pengamatan di atas memberi kesan bahwa pendidikan kewiraswastaan merupakan masalah yang harus diatasi secara sistematis. Secara rinci masalah yang akan diteliti adalah sejauh manakah pengaruh motoda magang terhadap pembentukan atau pengembangan minat berwiraswasta? Selain itu, sejauh manakah variabel motivasi kerja, dorongan orang tua, dan informasi kewiraswastaan berkaitan dengan minat berwiraswasta, serta pengetahuan kewiraswastaan berkaitan dengan minat berwiraswasta? Masalah lain adalah sejauh mana perbedaan pengetahuan dan minat berwiraswasta jika dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan kewiraswastaan serta cara penerapannya, baik di sekolah maupun di rumah tangga? Sejauh mana kurikulum kewiraswastaan dapat diterapkan di SLTA khususnya di sekolah kejuruan?

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang pengaruh magang terhadap pembentukan minat berwiraswasta. Faktor lain adalah motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi kewiraswastaan, pengetahuan kewiraswastaan, status keturunan orang tua (pribumi dan keturunan asing), dan tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi masyarakat (orang tua dan pengusaha) terhadap pendidikan kewiraswastaan serta penerapannya, baik di sekolah maupun di rumah tangga.

Semua informasi di atas selanjutnya dimanfaatkan bagi peumusan pokok pikiran tentang penerapan pendidikan kewiraswastaan di SLTA, khususnya, di sekolah kejuruan. Selain itu, informasi tersebut juga diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga terkait, antara lain, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) IKIP Ujung Pandang.

Minat berwiraswasta tercermin dari perilaku atau kesadaran seseorang tentang adanya nilai kewiraswastaan yang perlu diperhatikan yang selanjutnya diharapkan menjadi hal yang disukai dan mewarnai aktivitas kehidupannya. Terbentuknya minat berwiraswasta dapat dilakukan melalui berbagai cara. Pertama, minat berwiraswasta ditumbuhkan melalui magang. Magang adalah bentuk pengajaran yang diselenggarakan atas dasar kerjasama di antara sekolah dengan pengusaha. Dengan mengadopsi pendapat Littrel (1984) tentang *on the job training* serta memodifikasikannya, maka magang bertujuan untuk pembentukan sikap mental dan meningkatkan kemampuan merencanakan karier.

Kedua, minat berwiraswasta dapat ditingkatkan dengan meningkatkan motivasi kerja. Menurut Stokes (1966), memotivasi kerja merupakan pendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik serta juga merupakan tenaga emosional yang sangat penting untuk suatu pekerjaan yang baru. Motivasi merupakan faktor yang membuat perbedaan di antara sukses dan gagalnya dalam banyak hal.

Ketiga, minat berwiraswasta dapat ditumbuhkan oleh orang tua. Keeves (1972) melihat lingkungan keluarga dari tiga dimensi yakni dimensi sikap, dimensi struktural, dan dimensi proses. Dimensi proses lebih kuat pengaruhnya terhadap hasil pendidikan dibandingkan dengan dimensi sikap maupun dimensi struktural.

Keempat, minat berwiraswasta dapat ditingkatkan melalui perolehan informasi kewiraswastaan. Kieslich dalam Susanto (1976) menjelaskan bahwa komunikasi bertindak selaku partisipasi atau pemberitahu. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi itu terdapat kerjasama yang saling mempengaruhi. Jika pesan yang dikomunikasikan adalah informasi kewiraswastaan, maka tujuannya adalah agar sipenerima pesan dapat mengetahui berbagai hal tentang kewiraswastaan.

Kelima, pengetahuan kewiraswastaan dapat menumbuhkan minat berwiraswasta. Pengetahuan kewiraswastaan adalah hal yang diketahui tentang kewiraswastaan, baik berupa pengertian, cara atau teknik, isi, sistem, hubungan, dan sebagainya. Leibenstein dalam Meir (1975) menyebutkan sepuluh kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wiraswastawan. Kesepuluh kemampuan tersebut selanjutnya akan menjadi indikator instrumen kemampuan kewiraswastaan.

Metoda Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuasi-eksperimen, *ex post facto*, dan survei. Penelitian kuasi-eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh magang terhadap minat berwiraswasta. Penelitian *ex post facto* digunakan untuk melihat hubungan di antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan penelitian survei digunakan untuk melihat persepsi masyarakat terhadap pendidikan kewiraswastaan serta penerapannya di sekolah maupun di rumah tangga. Dalam penelitian ini terdapat sejumlah variabel yakni variabel bebas (sekaligus sebagai kovariabel), variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas mencakup motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi kewiraswastaan, pengetahuan kewiraswastaan, dan tingkat pendidikan orang tua. Pada variabel bebas, kecuali tingkat pendidikan, semua variabel juga sekaligus adalah sebagai kovariabel. Variabel terikat dalam penelitian adalah minat berwiraswasta. Adapun variabel moderatornya terdiri dari pekerjaan orang tua dan status keturunan (pribumi dan keturunan asing).

Populasi penelitian ini adalah siswa SLTA kejuruan, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), dan masyarakat (orang tua siswa dan pengusaha) di Ujung Pandang. Sampel yang diselidiki terdiri atas 601 siswa SLTA kejuruan dan SMA, 93 orangtua, dan 22 pengusaha yang bergerak di berbagai bidang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *stratified proposional random sampling* dan *purposive sampling*.

Untuk mengukur variabel penelitian digunakan beberapa jenis instrumen. Pertama, untuk mengukur variabel motivasi kerja, dorongan orang tua, dan minat berwiraswasta digunakan angket. Untuk mengukur variabel informasi kewiraswastaan digunakan daftar isian. Untuk mengukur variabel pengetahuan kewiraswastaan digunakan tes. Untuk mengukur variabel persepsi masyarakat tentang pendidikan kewiraswastaan digunakan daftar pertanyaan. Data yang diperoleh mempunyai tiga jenis skala pengukuran yaitu skala interval untuk variabel motivasi kerja, dorongan orang tua, minat berwiraswasta, pengetahuan kewiraswastaan, dan informasi kewiraswastaan. Adapun skala ordinal dan nominal masing-masing untuk variabel tingkat pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua atau status keturunan orang tua.

Untuk menganalisis data digunakan beberapa teknik analisis statistika. Untuk melihat hubungan magang terhadap minat berwiraswasta digunakan analisis kovariansi. Untuk menganalisis hubungan variabel bebas dengan variabel minat berwiraswasta digunakan analisis regresi ganda. Untuk melihat perbedaan di antara motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi

kewiraswataan, pengetahuan kewiraswastaan, dan minat berwiraswasta berdasarkan jenis pekerjaan orang tua (pegawai, petani, dan wiraswasta) digunakan analisis variansi dan uji perbedaan. Untuk melihat perbedaan di antara motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi kewiraswastaan, pengetahuan kewiraswastaan, pengetahuan kewiraswastaan dan minat berwiraswasta berdasarkan status keturunan orang tua (pribumi dan keturunan asing) digunakan uji perbedaan. Untuk melihat hubungan di antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat pengetahuan kewiraswastaan dan tingkat minat berwiraswasta digunakan analisis gamma. Untuk melihat persepsi masyarakat (orang tua dan pengusaha) tentang pendidikan kewiraswastaan (orang tua dan pengusaha) tentang pendidikan kewiraswastaan digunakan analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dengan menggunakan analisis kovariansi diketahui bahwa magang berkaitan secara signifikan dengan minat berwiraswasta pada $p = 0,008$. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil analisis uji-t yang signifikan pada $p = 0,002$.
2. Dengan menggunakan analisis regresi ganda diketahui bahwa secara bersama-sama variabel motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi kewiraswastaan, dan pengetahuan kewiraswastaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan minat berwiraswasta pada $p = 0,000$. Dengan menggunakan analisis korelasi parsial diketahui bahwa hubungan masing-masing variabel tersebut juga signifikan pada $p = 0,000$, kecuali hubungan di antara variabel informasi kewiraswastaan dengan variabel minat berwiraswasta yang signifikan pada $p = 0,002$.
3. Dengan menggunakan analisis variansi diketahui bahwa terdapat perbedaan di antara motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi kewiraswastaan, pengetahuan kewiraswastaan, dan minat berwiraswasta dilihat dari jenis pekerjaan orang tua yakni wiraswasta, petani, dan pegawai. Jika dianalisis dengan uji-t maka terdapat sejumlah hasil. Pertama, terdapat perbedaan pada semua variabel di antara siswa yang pekerjaan orang tuanya wiraswasta dengan petani, dan di antara siswa yang pekerjaan orang tuanya wiraswasta dengan pegawai. Perbedaan itu signifikan pada $p = 0,001$, kecuali untuk variabel informasi kewiraswastaan yang tidak menunjukkan perbedaan di antara siswa yang orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta dengan petani ($p = 0,176$). Kedua, tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada semua variabel

di antara siswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani dengan sebagai pegawai kecuali pada variabel informasi kewiraswastaan dengan masing-masing $p_1 = 0,719$; $p_2 = 0,598$; $p_3 = 0,176$; $p_4 = 0,618$; dan $p_5 = 0,765$.

4. Dengan menggunakan analisis uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan secara signifikan pada seluruh variabel di antara siswa pribumi dengan keturunan asing pada $p = 0,000$ kecuali pada variabel pengetahuan kewiraswastaan dengan $p = 0,002$.
5. Dengan menggunakan analisis gamma dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan secara signifikan pada $p = 0,05$ di antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat pengetahuan berwiraswasta pada siswa dan tingkat minat berwiraswasta pada siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif diketahui bahwa pada umumnya sekor motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi kewiraswastaan, pengetahuan kewiraswastaan, dan minat berwiraswasta lebih baik pada kelompok siswa yang orang tuanya wiraswastawan dan keturunan asing dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya petani atau pegawai dan pribumi. Hal ini ditandai dengan nilai rerata dan simpangan baku sekor. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian deskriptif yang menunjukkan adanya perbedaan pada hampir semua variabel di antara kelompok.

Jika hasil penelitian di atas dihibungkan dengan hasil analisis regresi yang memperlihatkan sumbangan variansi motivasi kerja dan dorongan orang tua masing-masing sebesar 27,472% dan 30,805%, maka kedua variabel ini merupakan variabel yang dominan (88,305%). Jika matriks di antara korelasi dilihat, maka ternyata variabel dorongan orang tua mempunyai hubungan terbesar dengan variabel lainnya. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa dorongan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk minat berwiraswasta. Hal ini sesuai dengan pendapat Keeves (1972), Mojobanks (1979), dan hasil penelitian Hasley (1972) tentang peranan orang tua dalam menentukan masa depan anaknya.

Variabel motivasi kerja ternyata mempunyai sumbangan variansi terbesar yakni 24,472%. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa minat berwiraswasta dapat mencerminkan adanya kekuatan motivasi kerja sementara minat itu sendiri memang terbentuk dari berbagai unsur, di antaranya, motivasi. Sutermeister mengemukakan hasil penelitiannya yang dikutip oleh Aroef dengan menyimpulkan bahwa produktivitas adalah kira-kira sebesar

90% dan bergantung kepada prestasi kerja, sementara kira-kira sebesar 80% sampai 90% kerja bergantung kepada motivasi kerja. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian di antara hasil penelitian dengan teori yang telah dikemukakan pada kajian pustaka.

Dari hasil penelitian survei terdapat sejumlah persepsi yang memberi indikasi bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan kewiraswastaan baik di sekolah maupun di rumah tangga. Kekurangan ini agaknya dapat diperbaiki melalui saran yang diajukan oleh pengusaha. Sebagian saran itu mengharapkan agar siswa semakin banyak mempelajari kondisi serta dinamika pasar dan persaingan yang perlu diperhatikan. Saran semacam ini muncul terutama dari pengusaha keturunan asing. Saran tersebut memiliki makna substantif yang sering tidak dapat dipelajari secara teoretis melainkan dipelajari melalui kiat tersendiri. Mengingat saran tersebut terutama muncul dari pengusaha keturunan asing yang sering dipandang lebih sukses maka saran itu perlu mendapat perhatian dari kalangan pendidik termasuk cara untuk mengimplementasikannya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan kesimpulan dan saran penelitian.

Kesimpulan

1. Terdapat beberapa variabel yang dapat menumbuhkan minat berwiraswasta. Variabel tersebut adalah magang, motivasi kerja, dorongan orang tua, informasi kewiraswastaan, dan pengetahuan kewiraswastaan.
2. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment*, uji-t, dan analisis variansi terlihat bahwa variabel dorongan orang tua mempunyai peranan yang sangat strategis dalam usaha menumbuhkan atau meningkatkan minat berwiraswasta di kalangan siswa.
3. Tingkat pendidikan orang tua tidak berkorelasi secara signifikan dengan minat berwiraswasta dan pengetahuan kewiraswastaan siswa.
4. Pendidikan kewiraswastaan akan efektif jika penyelenggaraannya merupakan kerja sama di antara sekolah, orang tua, dan pengusaha. Kerja sama tersebut meliputi penyusunan program (kurikulum) dan pelaksanaan program.

5. Para pengusaha dapat membantu program magang dalam pengertian tidak mengganggu kegiatan perusahaan tersebut. Pada umumnya, perusahaan bersedia dijadikan tempat magang. Kesimpulan ini bertolak belakang dengan kesan yang selama ini menjadi persepsi sebagian sekolah bahwa perusahaan enggan menerima siswa untuk magang.

Saran

1. Dalam usaha meningkatkan minat siswa untuk berwiraswasta, perlu diselenggarakan magang di perusahaan. Pelaksanaan magang tersebut sekaligus dimaksudkan untuk menggantikan mata pelajaran praktek industri atau praktek kerja. Perumusan program maupun pelaksanaan magang hendaknya melibatkan para pengusaha dan orang tua.
2. Dalam usaha untuk meningkatkan minat berwiraswasta, selain menyelenggarakan magang, perlu ditingkatkan motivasi kerja, dorongan orang tua, dan informasi kewiraswastaan. Dalam hubungan ini, sekolah, perusahaan, dan orang tua hendaknya dapat berperan secara proporsional dalam pendidikan siswa.
3. Dalam usaha menumbuhkan atau meningkatkan minat berwiraswasta, hendaknya metoda pembinaan yang diselenggarakan oleh orang tua keturunan asing dapat dijadikan bahan masukan oleh orang tua yang petani dan pegawai (pribumi). Salah satu kebiasaan yang sering ditanamkan oleh orang tua keturunan asing adalah bahwa "kebiasaan menjual" lebih diberi tekanan dibandingkan dengan "kebiasaan membeli."
4. Penyusunan kurikulum magang hendaknya fleksibel karena kegiatan perusahaan bervariasi. Dalam menetapkan tujuan pengajaran, hendaknya, sekolah berpola pada 15% keterampilan dan 85% pembinaan sikap mental.
5. Sekolah hendaknya dapat menggalang kerja sama dengan perusahaan. Perlu diperhatikan bahwa perusahaan jangan dibebani dengan keharusan memberi uang kepada siswa. Hendaknya perusahaan memusatkan perhatiannya dalam mencapai tujuan pengajaran. Pemberian uang hendaknya benar-benar hanya merupakan keinginan perusahaan.
6. Pemerintah hendaknya memberikan perhatian khusus kepada perusahaan yang bersedia melaksanakan program magang.
7. Sekolah hendaknya menyediakan buku, majalah, dan surat kabar yang menginformasikan berbagai hal tentang kewiraswastaan.
8. Dalam rangka meningkatkan minat berwiraswasta, di bawah bimbingan guru, siswa perlu secara berkala melakukan survei ke pasar.